

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Salah satu tujuan umum pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan berbahasa. Kemampuan (keterampilan) berbahasa terdiri dari empat komponen, yaitu: (a) keterampilan menyimak (*listening skill*), (b) keterampilan berbicara (*speaking skill*), (c) keterampilan membaca (*reading skill*), dan (d) keterampilan menulis (*writing skill*) (Tarigan, 1994: 1). Keterampilan menulis, sesuai dengan proses pemerolehannya merupakan keterampilan yang paling akhir dan paling sulit untuk dikuasai dibanding dengan keterampilan yang lain. Hal ini disebabkan keterampilan menulis menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri.

Kesulitan menulis siswa didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lapipah (2004: 3) terhadap siswa SMK I Bandung pun menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis (memilih kata, merangkaikan kalimat, dan sukar menuangkan pikiran secara teratur dan

baik). Selain itu, siswa juga beranggapan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang membosankan dan tidak terlalu menarik.

Hal tersebut sesuai dengan hasil yang telah ditemukan peneliti pada saat melakukan wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia di SMA Plus Pariwisata Bandung, Bapak Dadang Setiawan, S.Pd. Bahwa pada saat siswa diberi tugas Lembar Kerja Siswa (LKS), hampir 90 % siswa tidak mengerjakan latihan menulis cerpen. Pada umumnya, siswa mengeluh mengalami kesulitan untuk mencari inspirasi dan membuat kalimat pertama, sehingga mereka tidak tahu apa yang harus mereka tulis saat menuangkan pikiran dan perasaannya.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X, salah satu indikator dari kompetensi dasar menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui kegiatan wawancara dengan Bapak Dadang S.Pd. guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XA di SMA Plus Pariwisata Bandung pada bulan April 2011 mengenai pembelajaran menulis cerita pendek bahwa ia tidak biasa menggunakan teknik atau metode lain selain tanya jawab, diskusi, dan ceramah. Selain itu, ia jarang menggunakan media dalam pembelajaran menulis dan hanya memberi contoh. Jadi, hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam menulis cerpen. Ia juga mengatakan bahwa terdapat kesulitan dalam melakukan pembelajaran menulis cerpen disebabkan oleh beberapa

faktor, di antaranya masih adanya kesalahan ejaan, dan kurangnya porsi waktu berlatih secara maksimal.

Pembelajaran menulis cerita pendek penting bagi siswa, karena cerita pendek dapat dijadikan sebagai sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran. Menurut Widyamartaya (2005:102) menulis cerita pendek ialah menulis tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok. Selain itu, menurut Widyamartaya (2005: 96) menulis cerita pendek merupakan dunia alternatif pengarang. Sedangkan Sumardjo (2001: 84) berpendapat bahwa menulis cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita.

Berdasarkan tiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen merupakan seni/keterampilan menyajikan cerita tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok yang dapat dijadikan sebagai dunia alternatif pengarang. Kemampuan menulis cerita pendek yang dimiliki siswa tidaklah sama. Sebagian siswa mampu menulis cerita pendek dengan baik dan sebagian siswa yang lain masih belum mampu menulis cerita pendek dengan baik. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya minat menulis siswa. Dari beberapa sebab rendahnya kualitas menulis siswa, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya penanganan khusus dalam pembelajaran menulis siswa sekolah menengah pertama.

Inti penanganan tersebut salah satunya adalah diperlukan suatu media pembelajaran menulis yang dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru memegang peranan yang penting dalam pembelajaran,

sehingga media pembelajaran dijadikan sebagai inti penanganan dalam memperbaiki pembelajaran. Pencapaian pembelajaran siswa sangat dipengaruhi oleh penggunaan media yang diterapkan oleh guru. Bisa jadi penerapan media kurang variatif dan kurang sesuai pada materi. Media komik merupakan salah satu alternatif untuk menyikapi situasi tersebut.

Penggunaan media komik dalam pembelajaran menulis cerpen juga mempunyai kelemahan yaitu, tidak semua siswa bisa belajar efektif dengan gaya visual, karena setiap siswa mempunyai gaya belajar masing-masing. Oleh karena itu, komik tidak dapat selalu dijadikan media pembelajaran. Dengan kata lain media belajar harus menyesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa. Sedangkan kelebihan pada media komik dalam pembelajaran menulis cerpen adalah komik dapat memberi inspirasi bagi siswa untuk menciptakan karya sastra. Bahkan, ditinjau dari segi proses pembelajaran komik dapat dimanfaatkan untuk sarana dan media pembelajaran. Pemanfaatan komik dalam pembelajaran akan membuat siswa lebih kreatif dan berani menuangkan idenya secara variatif. Mereka mencoba-coba mengubah atau menambah dialog dengan kalimatnya sendiri.

Pemanfaatan suatu media dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ika Dahliawati (2005) dalam skripsinya yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Media Catatan Harian dan Ilustrasi Musik di Kelas X SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran

2004/2005". Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan media catatan harian dan ilustrasi musik. Media catatan harian dan ilustrasi musik memberi kejelasan pada Ika Dahliawati untuk menerapkan media yang dapat menunjang pembelajaran.

Penelitian mengenai media komik juga pernah dilakukan oleh Erni Kurniawati (2002-2003) dalam skripsinya yang berjudul *Keefektifan Media Komik terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas II SMK Negeri I Cimahi Tahun Ajaran 2002-2003*. Menyimpulkan bahwa penggunaan media komik dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa.

Dilihat dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media tertentu, terutama penggunaan media yang menarik dan menyenangkan, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam menulis cerpen. Media tersebut dapat membantu siswa dalam menghadapi kesulitan menulis cerpen, menjadi inspirasi bagi siswa, dengan bukti siswa menemukan judul, tema, tokoh, latar, dan alur dari media komik. Judul, tema, tokoh, latar, dan alur yang sudah ditemukan membantu siswa untuk berimajinasi dan menuliskan imajinasinya menjadi cerpen yang utuh dan padu.

Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa penggunaan media komik dalam pembelajaran menunjukkan keberhasilan, hal itu dilihat

dari adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis tanpa menggunakan media komik dengan pembelajaran menulis yang menggunakan media komik. Hal ini berarti media komik dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai keberhasilan media komik dalam pembelajaran menulis terutama dalam menulis cerpen. Penggunaan media komik dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa, seni dan membantu anak dalam menafsirkan dan mengingat kembali cerita yang ada di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (1991: 78) yang mengemukakan bahwa “gambar membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, seni, dan pernyataan kreatif dalam cerita serta dapat membantu mereka dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan”. Dalam bidang sastra, komik dapat memberikan dorongan untuk membaca, membangun perbendaharaan kosa-kata, dan memberikan tuntunan untuk melatih mereka menulis dengan bantuan bentuk visual yang ada dalam komik. Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa media komik ini dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul “Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Memanfaatkan Media Komik (*Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X-A SMA Plus Pariwisata Bandung Tahun Ajaran 2010/2011*).”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Guru masih kurang kreatif memilih media dalam pembelajaran menulis cerpen.
- 2) Penggunaan media dalam pembelajaran menulis cerpen masih belum sesuai.
- 3) Siswa selalu beranggapan mereka tidak mempunyai bakat menulis, oleh karena itu mereka merasa tidak mampu menghasilkan karya tulis cerpen yang baik.
- 4) Motivasi siswa untuk menulis cerpen masih kurang.
- 5) Siswa belum mampu mengembangkan unsur pembangun cerpen.
- 6) Siswa belum mampu mengembangkan tema ke dalam bentuk cerpen.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mengetahui titik fokus pemecahan masalah, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu penggunaan media dalam pembelajaran menulis cerpen. Media yang akan digunakan untuk memecahkan masalah tersebut adalah media komik. Media komik digunakan sebagai salah satu upaya peningkatan kemampuan siswa dalam

keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X-A SMA Plus Pariwisata Bandung tahun ajaran 2010-2011.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah harus dirumuskan dengan jelas, dan ini dapat tercapai bila kita merumuskannya secara khusus (Nasution,1982:25). Beranjak dari pendapat itu, maka peneliti membuat perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media komik di kelas kelas X-A SMA Plus Pariwisata Bandung?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media komik di kelas X-A SMA Plus Pariwisata Bandung?
- 3) Bagaimanakah hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media komik ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan faktor penentu suatu arah penelitian. Oleh karena itu, sebelum peneliti melaksanakan penelitian ini lebih lanjut, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media komik di kelas X-A SMA Plus Pariwisata Bandung.

- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media komik di kelas X-A SMA Plus Pariwisata Bandung.
- 3) Mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media komik di kelas X-A SMA Plus Pariwisata Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara garis besar, manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Manfaat bagi guru adalah bisa menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan dengan metode ini.
- 2) Manfaat bagi siswa adalah dapat mendorong dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan metode ini.
- 3) Manfaat bagi peneliti adalah dapat menggunakan media komik dalam meningkatkan keterampilan menulis bagi siswa secara nyata di lapangan.

1.7 Definisi Operasional

Penelitian yang dilakukan penulis berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Memanfaatkan Media Komik (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X-A SMA Plus Pariwisata Bandung Tahun Ajaran 2010/2011)”. Agar judul ini mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman penafsiran, maka penulis uraikan definisi yang menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Menulis cerpen merupakan seni/keterampilan menyajikan cerita tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok yang dapat dijadikan sebagai dunia alternatif pengarang.
- 2) Media komik adalah rangkaian gambar yang mengungkapkan suatu cerita dan biasanya dilengkapi balon-balon kata atau narasi sebagai penjelasan.

